

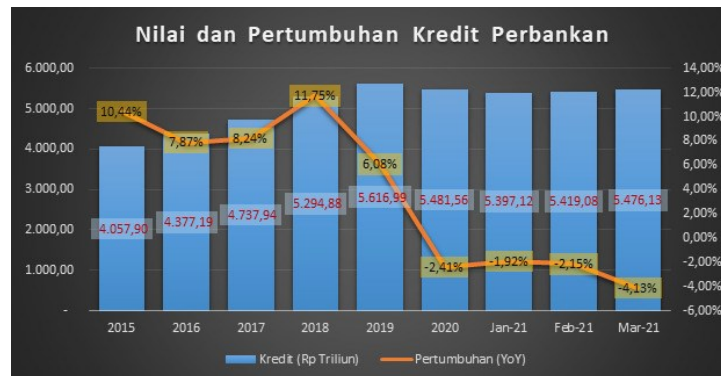
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor finansial merupakan salah satu sektor yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor finansial adalah sektor yang menyediakan jasa keuangan dari perusahaan-perusahaan untuk diberikan kepada nasabah komersial dan ritel seperti bank, asuransi, dan dana investasi. Sektor finansial yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari beberapa sub-sektor, diantaranya bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sektor finansial khususnya pada sub-sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 sebagai objek penelitian.

Bank adalah suatu badan usaha yang menjadi wadah untuk menyimpan dana berupa uang dari masyarakat yang berbentuk simpanan kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya yang bertujuan untuk kesejahteraan rakyat. Peran yang dimiliki perbankan sangat penting dalam hal perekonomian suatu negara termasuk negara Indonesia. Bank dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian suatu negara (Sidhu et al., 2023). Kegiatan utama dari perbankan yaitu *funding* (menghimpun dana) dan *lending* (menyalurkan dana). Besarnya bunga kredit bank sangat dipengaruhi oleh besaran bunga simpanan. Kegiatan perbankan memerlukan penilaian atas kesehatan bank. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan kondisi dari suatu bank, apakah bank terkait dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau bahkan tidak sehat. Sehingga, Bank Indonesia (BI) menjadi pengawas serta pembina dalam memberikan arahan bagi bank apakah harus dijalankan atau bahkan menghentikan seluruh kegiatan operasionalnya (Siagian, 2021). Kondisi keuangan pada perbankan dapat dilihat dari nilai dan pertumbuhan kreditnya. Di Indonesia, nilai dan pertumbuhan kredit perbankan dapat digambarkan seperti pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Nilai dan Petumbuhan Kredit Perbankan

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa antara tahun 2017 dan 2018 terjadi pertumbuhan kredit perbankan yang baik yaitu 8,24% dan 11,75%. Namun, pada tahun 2019 hingga 2021 pertumbuhan kredit perbankan perlahan-lahan mengalami penurunan hingga mencapai -4,13% pada maret 2021. Penurunan atas permintaan kredit tersebut disebabkan karena terjadinya kelebihan penawaran kredit pada saat pandemic *Covid-19* (bi.go.id, 2021). Nilai dan pertumbuhan kredit perbankan yang semakin kecil berarti pertumbuhan ekonomi pada perbankan mengalami penurunan yang dapat mengakibatkan penurunan ekonomi negara. Jika hal tersebut dibiarkan, maka kondisi keuangan pada perbankan di Indonesia terbilang tidak stabil dan akan memburuk.

Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 47 perusahaan hingga tahun 2021. Berikut merupakan 10 daftar perusahaan perbankan terbesar yang terdaftar di BEI. Terlampir pada tabel 1.1 dibawah ini (Lebih lengkapnya terdapat pada lampiran 1).

Tabel 1.1 Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	25 November 1996
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	10 November 2003
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	17 Desember 2009
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	06 Desember 1989
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Juli 2003
7	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	29 November 1989
8	BNLI	Bank Permata Tbk.	15 Januari 1990
9	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	20 Oktober 1994
10	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	15 Januari 2014

Sumber: Data Saham Sektor Finansial dalam www.idx.co.id

1.2 Latar Belakang

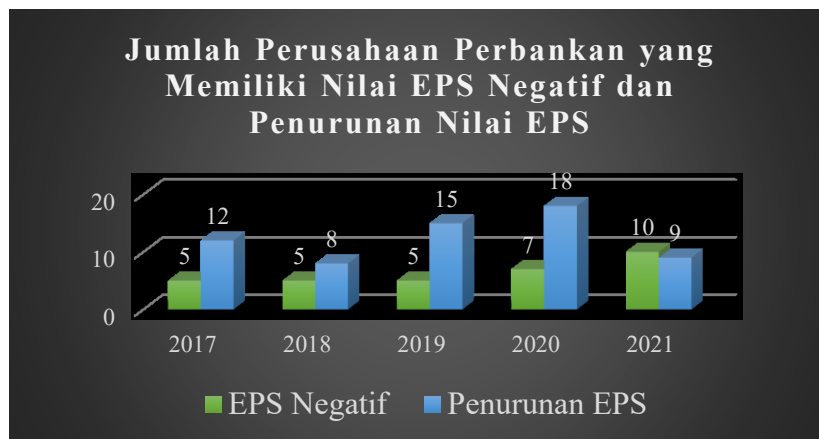
Kondisi ekonomi suatu negara menjadi salah satu hal penting dalam kemajuan negara tersebut. Kondisi baik atau buruknya negara akan memberikan dampak kepada kesejahteraan dan kemajuan masyarakatnya. Kondisi perekonomian yang buruk pada suatu negara biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) pada suatu perusahaan bahkan sampai terjadi kebangkrutan. Namun, tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kebangkrutan, tergantung dari cara perusahaan menghadapi kondisi tersebut. Banyak perusahaan besar yang terkenal secara global seperti pada beberapa bisnis terkemuka yang pernah menjadi ikon industri mengalami kondisi *financial distress* (Fredrick & Osazemen C., 2018).

Istilah kesulitan keuangan (*financial distress*) telah digunakan sejak lama untuk menggambarkan berbagai masalah keuangan yang mempengaruhi perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan seperti ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang atau dividen preferensial dan konsekuensi yang dihasilkan. *Financial distress* adalah kondisi penurunan stabilitas keuangan yang dialami suatu perusahaan secara bertahap sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari tidak mempunya perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban atau utang yang dimilikinya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya (Silalahi et al., 2018). *Financial distress* merupakan suatu kondisi saat perusahaan sedang melakukan restrukturisasi yang bertujuan untuk menghindari situasi perusahaan yang tidak bisa melakukan pembayaran atas utang kepada pihak debitur (Kristanti, 2019). Selain itu, *financial distress* juga didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan memiliki masalah pada solvabilitas pada tingkat yang berbeda dari bisnis yang dijalankan tanpa bantuan eksternal perusahaan dan pengurangan nilai perusahaan yang mencapai pada titik kebangkrutan (Paule-Vianez et al., 2020). Melihat seberapa besar akibat yang dapat timbul jika *financial distress* terjadi pada perusahaan, menjadikan prediksi terhadap *financial distress* penting untuk dilakukan.

Prediksi *financial distress* merupakan satu hal yang penting dilakukan untuk dapat mengantisipasi terjadinya *financial distress*. Prediksi *financial distress* menjadi langkah awal dalam mendeteksi tanda-tanda awal *financial distress* pada keuangan perusahaan (Paule-Vianez et al., 2020). Prediksi *financial distress* memiliki pengaruh bagi pemangku kepentingan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Pada pasar bursa, prediksi *financial distress* dapat digunakan untuk membantu investor menghindari investasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sedangkan bagi kreditur, prediksi *financial distress* dapat memberikan informasi agar kreditur dapat menghindari pemberian pinjaman kepada perusahaan yang mengalami *financial distress* (Kristianto & Rikumahu, 2019). Prediksi *financial distress* dapat dijadikan sebagai sinyal kepada para pemangku kepentingan baik investor maupun kreditur terkait kondisi perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan melalui rasio keuangan. Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *Financial distress* dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melihat *Earning Per Share* (EPS) atau laba bersih per saham pada laporan keuangan. EPS negatif telah banyak digunakan pada penelitian sebelumnya untuk mengukur *financial distress* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Pranita & Kristanti, 2020). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa EPS digunakan karena EPS dapat mencerminkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga jika perusahaan memperoleh EPS negatif maka perusahaan mengalami kerugian. Selain itu, pengukuran *financial distress* dengan menggunakan EPS juga dilakukan oleh Maulida et al. (2018) dan Sulastri & Zannati (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai EPS negatif. Penelitian lain juga menggunakan EPS negatif sebagai alat ukur dalam memprediksi terjadinya *financial distress* yang dilakukan oleh Alamsyah et al. (2021), M.-Y. Chen (2011), W.-S. Chen & Du (2009) Nur & Panggabean (2020), Ozkan-Gunay & Ozkan (2007), dan Zhou et al. (2022). Selain itu, Dianova & Nahumury (2019) juga menyebutkan bahwa *financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan dari kinerja perusahaan yang menurun dan memiliki nilai EPS negatif.

Kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI digambarkan dengan nilai EPS dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Total perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 hingga 2021 sebanyak 41 perusahaan. Dari 41 perusahaan perbankan yang terdaftar, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan nilai EPS dari tahun sebelumnya bahkan sampai mengalami nilai EPS negatif. Dari beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, perusahaan ARTO mengalami EPS negatif selama 4 tahun berturut-turut sejak 2017 hingga 2020 dengan nilai EPS negatif mencapai -97,19 pada tahun 2019. Selain itu, perusahaan BEKS juga mengalami EPS negatif selama kurun waktu yang lebih lama yaitu 5 tahun berturut-turut selama periode penelitian ini. Perusahaan yang dikatakan mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang memperoleh kerugian selama dua tahun berturut-turut dalam laporan keuangannya (Kristanti, 2019). Berikut merupakan data gambaran fluktuasi angka perolehan nilai EPS negatif pada perusahaan perbankan tahun 2017 hingga 2021.



Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Perbankan yang memiliki Nilai EPS Negatif dan Terindikasi Mengalami *Financial Distress* Selama Tahun 2017-2021

Sumber: Data diolah Peneliti (Bursa Efek Indonesia, 2022)

Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat bahwa dari tahun 2017 hingga 2021 nilai EPS negatif pada perusahaan perbankan mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 hingga 2019 terdapat 5 perusahaan perbankan yang memiliki nilai EPS negatif. Kemudian di tahun 2020 dan 2021 perusahaan perbankan yang memiliki EPS negatif bertambah yaitu 7 dan 10 perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai EPS negatif, maka perusahaan diidentifikasi memiliki nilai pertumbuhan laba yang

kurang baik bahkan memicu terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, prediksi *financial distress* penting untuk dilakukan pada perusahaan perbankan Indonesia.

Prediksi *financial distress* memiliki berbagai macam model untuk memprediksinya. Model prediksi *financial distress* yang telah dikembangkan dikelompokkan menjadi dua yaitu model prediksi klasik dan model prediksi alternatif. Model prediksi klasik terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu *univariate analysis*, analisis diskriminan multivariat, dan model probabilitas. Model prediksi alternatif terdiri dari *decision trees*, *Artificial Neural Networks* (ANN), dan *survival analysis* (Kristanti, 2019). Dari beberapa model prediksi tersebut, ANN merupakan model prediksi yang dapat memberikan bukti akurasi yang lebih baik dibandingkan dengan model prediksi yang lainnya dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan (Nur & Panggabean, 2020).

Artificial Neural Networks (ANN) merupakan suatu program komputer yang memiliki fitur mirip dengan otak manusia yang dapat belajar dari pengalaman masa lalu kemudian bekerja untuk memproses informasi (Paule-Vianez et al., 2020). ANN dapat dilakukan dengan menggunakan *data mining* sebagai model untuk melakukan suatu prediksi. Penelitian dengan menggunakan ANN telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Wu et al. (2022) melakukan prediksi *financial distress* dengan menggunakan integrasi *Z-Score* dan *multilayer perceptron neural networks* (MLP-ANN) untuk mengeksplorasi antara gabungan model *Z-Score* dan MLP-ANN. Dari hasil penelitian tersebut, MLP-ANN menunjukkan nilai akurasi yang lebih tinggi (99,40%) dibandingkan dengan model *Z-Score* (86,54%). Paule-Vianez et al. (2020) menggunakan ANN sebagai model prediksi pada perbankan Spanyol yang menunjukkan bahwa ANN khususnya jaringan *multilayer perceptron* mampu memprediksi *financial distress* dengan nilai akurasi lebih dari 97% dengan menggunakan *data training* dan *data testing*. Nur & Panggabean (2020) menguji keakuratan prediksi model *financial distress* dengan pengimplementasian *Artificial Neural Networks* (ANN), *Logistic Regression*, dan *Discriminant Analysis* yang menghasilkan bahwa kinerja prediksi dengan menggunakan ANN lebih baik dan unggul diantara kedua model prediksi lainnya. Kristianto & Rikumahu (2019) melakukan penelitian dengan

memprediksi *financial distress* pada industri telekomunikasi di Indonesia dengan model prediksi *Multiple Discriminant Analysis*, Logit and *Artificial Neural Network* (ANN) yang menunjukkan bahwa ANN dan Logit memiliki kemampuan prediksi yang lebih tinggi dan generalisasi. Selanjutnya, Nurdini et al. (2018) melakukan analisis prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan *Artificial Neural Network* (ANN) pada sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI dengan hasil yang menunjukkan bahwa ANN memberikan hasil prediksi yang akurat dan lebih mudah dibandingkan dengan metode konvensional. Penelitian lain yang dilakukan oleh M. Y. Chen (2011), W. sen Chen & Du (2009), Zhou et al. (2022), Alamsyah et al. (2021) dan Ozkan-Gunay & Ozkan (2007) juga memperoleh hasil akurasi yang tinggi pada penggunaan ANN yaitu diatas 80%.

Model prediksi *financial distress* dengan ANN telah banyak dikembangkan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah suatu analisis yang melihat perbandingan dari berbagai aspek yang terdapat dalam laporan keuangan dengan menggunakan formula yang sesuai dengan gambaran dari laporan keuangan untuk diterapkan (Fahmi, 2018). Rasio keuangan sangat penting untuk dianalisis sehingga dengan melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan, maka pihak internal dan eksternal perusahaan dapat melihat risiko dan peluang yang dapat terjadi kedepannya (Fahmi, 2011). Berdasarkan penelitian terdahulu, rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Nurdini et al. (2018) menggunakan ANN untuk membuktikan bahwa rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* dengan rasio solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas. Giovanni et al. (2020) menyebutkan bahwa *leverage* dan rasio profitabilitas mampu memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hanafi & Supriyadi (2018) juga melakukan prediksi *financial distress* dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, tingkat suku bunga, dan laju inflasi. Kristianto & Rikumahu (2019) dalam penelitiannya menggunakan *Working Capital / Total Assets*, *Retained Earning / Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax / Total Assets*, dan *Book Value of Equity / Book Value of Debt*. Selanjutnya, Citterio & King (2022)

menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari DAR (*total liabilities to total assets*), TLTA (*total loans to total assets*), NPL (*non-performing loans to gross loans*), CIR (*operating expenses to operating income*), ROA (*net income before taxes to average assets*), CDTA (*customer deposits to total assets*), NIOR (*non-interest income to net operating revenues*), GDP (*annual growth rate of real gross domestic product*), INF (*inflation rate*), HHI (*sum of each bank's squared markets share in a country*), dan TAGPD (*domestic assets of banks to country's GDP*). Alamsyah et al. (2021) menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari *profitability*, *liquidity*, dan *solvability*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi dapat di indikasikan sebagai perusahaan yang memiliki aset lancar dan dapat digunakan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek secara tepat waktu dan perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress* (Septiani & Dana, 2019). Semakin tinggi rasio likuiditas, maka laba yang akan diperoleh perusahaan akan meningkat sehingga EPS juga akan ikut meningkat. Sebaliknya, jika rasio likuiditas menurun, maka laba akan turun dan EPS juga akan menurun sehingga perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2018). Penelitian terdahulu yang menjadikan rasio likuiditas sebagai variabel prediktor dalam memprediksi *financial distress* oleh Nurdini et al. (2018) dan Hanafi & Supriyadi (2018).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat efektifitas manajemen perusahaan dalam melaksanakan operasionalnya dalam menghasilkan profit (Agustini & Wirawati, 2019). Rasio profitabilitas digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit pada periode tertentu. Peningkatan keuntungan tersebut dapat memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga peluang perusahaan untuk mengalami *financial distress* terbilang kecil. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giovanni et al. (2020) dan Citterio & King (2022) menjadikan rasio profitabilitas sebagai variabel prediktor dalam memprediksi *financial distress*.

Rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan seluruh kewajibannya terutama kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan perusahaan atas penggunaan hutang yang dijadikan sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Fahmi, 2011). Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan kegiatan perusahaan dan sebelum menggunakan biaya tersebut, maka perusahaan harus membayar biaya tetap. Rasio *leverage* yang tinggi merupakan bukti bahwa perusahaan dikatakan tidak solvabel, yang berarti total hutang perusahaan bernilai lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Agustini & Wirawati, 2019). Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Giovanni et al. (2020) dan Citterio & King (2022) menggunakan rasio *leverage* sebagai variabel prediktor dalam memprediksi *financial distress*.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan perusahaan (Kristanti, 2019:20). Jika rasio aktivitas semakin besar, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perputaran aset perusahaan semakin baik. Penelitian terdahulu yang menggunakan rasio aktivitas sebagai variabel prediktor telah dilakukan oleh Hanafi & Supriyadi (2018) dan Nur & Panggabean (2020).

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan *Machine Learning* yaitu model *Artificial Neural Network* (ANN) dengan variabel prediktor sebagai parameter *input* menggunakan rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas). Variabel prediktor tersebut digunakan karena dilihat dari penelitian terdahulu variabel tersebut dapat memprediksi perusahaan yang mengalami *distress* dan *non-distress*. Sedangkan, model ANN digunakan karena pada penelitian terdahulu terbukti memiliki hasil akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *machine learning* lainnya ataupun dengan model pengukuran prediksi *distress* lainnya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi latar belakang peneliti dalam memilih judul penelitian “**PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN ARTIFICIAL NEURAL NETWORK (ANN)**”

PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2021”.

1.3 Perumusan Masalah

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang tidak dapat menjaga kestabilan kondisi keuangannya yang dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan sebagai kondisi akhir setelah terjadinya kesulitan keuangan perusahaan. Berbagai faktor dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan. Salah satu faktor penyebabnya adalah dikarenakan penyalahgunaan dari dana perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan dapat terjadi pada seluruh sektor perusahaan dilihat dari *Earnings Per Share* (EPS) dari suatu perusahaan. Jika EPS bernilai negatif, maka perusahaan terkait mengarah pada kondisi kesulitan keuangan bahkan terjadi kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini seperti:

1. Bagaimana kondisi kinerja keuangan dan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
2. Bagaimana hasil perhitungan dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
3. Bagaimana perbedaan hasil prediksi dari perhitungan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas antar kelompok perusahaan yang dinyatakan *distress* dan *non-distress* pada sampel *data training*?
4. Bagaimana arsitektur model *artificial neural network* yang menciptakan kinerja yang bagus pada sampel *data training* untuk digunakan pada *data testing* prediksi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2021?
5. Bagaimana hasil prediksi *financial distress* memakai metode *artificial neural network* pada *data testing* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan dan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui hasil perhitungan dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil prediksi dari perhitungan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas antar kelompok perusahaan yang dinyatakan *distress* dan *non-distress* pada sampel *data training*.
4. Untuk memahami arsitektur model *artificial neural network* yang menciptakan kinerja yang bagus pada sampel *data training* untuk digunakan pada *data testing* prediksi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* memakai metode *artificial neural network* pada *data testing* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Berikut penjelasan mengenai manfaat dari penelitian ini berdasarkan kedua aspek terkait, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, sangat diharapkan dapat memberi manfaat bagi akademisi mengenai *financial distress* dan dapat memberikan informasi mengenai hasil prediksi dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berdasarkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas serta diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu,

sangat diharapkan juga agar penelitian ini menjadi pembelajaran serta menjadi sebuah referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat mengembangkan informasi lebih mengenai topik *financial distress* selain dari pembahasan pada penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada berbagai perusahaan dan melakukan pertimbangan atas kinerja keuangan serta membantu perusahaan dalam melakukan antisipasi atas terjadinya *financial distress*.

2. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu akses informasi kepada para investor mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan dan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan. Dengan penelitian ini pula diharapkan dapat membantu investor sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi kepada perusahaan khususnya pada perusahaan perbankan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir dan penjelasan mengenai ringkasan laporan penelitian terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V dalam laporan penelitian ini. Adapun uraiannya sebagai berikut.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan bab yang menjelaskan secara umum, singkat dan padat mengenai gambaran secara tepat pada penulisan isi dari penelitian. Isi dari bab ini yaitu: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai landasan teori spesifik penelitian dari teori umum sampai ke teori khusus secara ringkas dan jelas mengenai prediksi *financial distress* dengan menggunakan *Artificial Neural Network* (ANN) disertai uraian mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan pada penelitian ini dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian untuk menguraikan pola pikir dalam

menggambarkan suatu masalah penelitian yang diakhiri dengan model prediksi yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis hasil yang dapat menjawab masalah penelitian. Dalam bab ini berisi tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi Dan Sampel (untuk kuantitatif)/Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dari data yang telah diseleksi dan pembahasan tentang prediksi *financial distress* dengan menggunakan *Artificial Neural Network* (ANN) yang dijelaskan secara terstruktur berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian kemudian dijelaskan sendiri dalam sebuah sub judul. Terdapat dua bagian pada bab ini yaitu: bagian pertama membahas hasil penelitian dan bagian kedua membahas analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, selanjutnya diinterpretasikan, kemudian diikuti dengan penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya terdapat perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teori yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Pada bab ini berisi jawaban dari pertanyaan penelitian, selanjutnya akan menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.